Vol.6 No. 2 Edisi Juli-Desember 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
e-issn: 2723-7176

KONSEP KEBAJIKAN THOMAS AQUINAS SEBAGAI LANDASAN PARADIGMATIS BAGI MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN KRISTIANI

Yanto Sandy Tjang[1], Laurentius Prasetyo[2], Rosalia Enny Astuti[3], Anthony Kurniawan Wyatno[4], Alexander Maruli Tua Sinaga[5], Vincencia Arnita Muliawati[6], Vensius Rico Novi Andry[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[1)]*E-mail*: ystjang17766@gmail.com
[2)]*E-mail*: romoprasetyo70@gmail.com
[3)]*E-mail*: rosalia.enny@gmail.com
[4)]*E-mail*: anthonywyatno@gmail.com
[5)]*E-mail*: alexander.sinaga@alumni.ui.ac.id
[6)]*E-mail*: vincencia.am@alumni.ui.ac.id
[7)]*E-mail*: vensius89@gmail.com

Article info
Article History
Received 11-29-2025
Revised 12-19-2025
Accepted 12-19-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kebajikan Thomas Aquinas sebagai dasar untuk membangun model manajemen kepemimpinan Kristiani yang menggabungkan aspek moral dan spiritual dalam konteks tantangan global. Di tengah kompleksitas sosial, ekonomi, dan teknologi saat ini, kepemimpinan Kristiani dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbasis kasih, integritas, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka terhadap karya Aquinas, Katekismus Gereja Katolik, serta literatur filsafat dan manajemen kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dimotivasi untuk bertindak secara etis oleh empat kebajikan moral: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri. Di sisi lain, tiga kebajikan teologal: iman, pengharapan, dan kasih, memberikan orientasi spiritual menuju kesempurnaan moral dan persatuan dengan Allah. Integrasi kedua jenis kebajikan ini memperkaya fungsi manajemen modern: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, agar berjalan dengan dasar keadilan, empati, dan kasih. Studi kasus Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez menunjukkan bahwa kebajikan dapat diterapkan secara efektif dalam kepemimpinan Kristiani melalui keberanian, solidaritas, dan komitmen terhadap martabat manusia di tengah ketidakadilan sosial. Dengan demikian, paradigma kepemimpinan Kristiani yang didasarkan pada kebajikan Aquinas memberikan model kepemimpinan yang etis, transformatif, dan berfokus pada *bonum commune* (kebaikan bersama) yang mencerminkan kesempurnaan moral dan kasih ilahi.

Kata Kunci: Etika spiritual, Kebajikan, Kepemimpinan Kristiani, Manajemen, Thomas Aquinas

Abstract

This study aims to analyze Thomas Aquinas's concept of virtue as a foundation for developing a Christian leadership management model that integrates moral and spiritual dimensions within the context of global challenges. Amid increasing social, economic, and technological complexity, Christian leadership must move beyond efficiency to cultivate character rooted in love, integrity, and responsibility. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review of Aquinas's works, the Catechism of the Catholic Church, and contemporary philosophical and managerial literature. The findings indicate that leaders are ethically motivated by four cardinal virtues: prudence, justice, fortitude, and temperance. Meanwhile, the three theological virtues: faith, hope, and charity, provide spiritual orientation toward moral perfection and union with God. Integrating these two categories of virtues enriches modern management functions: planning, organizing, leading, and controlling, by grounding them in justice, empathy, and compassion. The case study of Saint Óscar Arnulfo Romero y Galdámez illustrates the practical application of virtues in Christian leadership through courage, solidarity, and a deep commitment to human dignity amid social injustice. Therefore, the paradigm of Christian leadership based on Aquinas's virtue ethics offers an ethical and transformative leadership model centered on the bonum commune (common good), reflecting moral excellence and divine love.

Keywords: *Christian leadership, Management, Spiritual ethics, Thomas Aquinas, Virtue*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang sarat dengan percepatan teknologi dan dinamika sosial-ekonomi yang makin kompleks, kepemimpinan Kristiani menghadapi tantangan yang belum pernah dialami sebelumnya. Dengan demikian, manajemen dan kepemimpinan tidak bisa lagi hanya dipahami sebagai keterampilan teknis untuk mencapai efisiensi kerja, tetapi harus dipandang sebagai proses moral dan spiritual yang menuntut integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama (Mangape et al., 2025). Oleh karena itu, konsep kebajikan (*virtue*) dapat ditawarkan sebagai dasar yang kokoh untuk membangun paradigma manajemen kepemimpinan Kristiani yang berpusat pada nilai moral dan spiritualitas iman.

Istilah *virtue* berasal dari kata Yunani *arete* yang berarti keberanian, keteguhan hati, dan keunggulan moral. Istilah ini dalam perkembangan etika menjadi simbol keluhuran moral, kebaikan, dan pengabdian terhadap nilai yang luhur. Dalam bahasa Indonesia, *arete* diterjemahkan sebagai kebajikan atau keutamaan yang merupakan kualitas yang menunjukkan kesesuaian antara sesuatu dengan tujuan dan fungsi hakikinya secara baik. Oleh karena itu, kebajikan dapat didefinisikan sebagai disposisi karakter atau kecenderungan batin yang mendorong manusia untuk bertindak secara bermoral dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari (Panggabean, 2022).

Konsep kebajikan memiliki sejarah yang panjang dalam filsafat Yunani kuno, terutama dari karya Plato dan Aristoteles. Konsep ini kemudian berkembang dalam tradisi filsafat dan teologi Kristen, terutama karena Thomas Aquinas, seorang filosof terkenal yang dianggap berhasil memadukan warisan intelektual Yunani klasik dengan ajaran iman Kristen, sehingga menghasilkan pemahaman tentang kebajikan yang lebih sistematis dan komprehensif (Austin, 2017). Aquinas membagi kebajikan menjadi dua kategori utama, yaitu: kebajikan moral (*cardinal*) dan kebajikan teologal (*theological*). Kebajikan moral dapat digunakan sebagai pedoman praktis untuk aktivitas manajemen modern, seperti: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Di sisi lain, kebajikan teologal dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan melalui dimensi spiritual, empati, dan orientasi pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Oleh karena itu, paradigma manajemen kepemimpinan Kristiani yang didasarkan pada kebajikan tidak hanya menekankan aspek keberhasilan teknis, tetapi juga menawarkan jalan moral-spiritual yang relevan untuk menyelesaikan tantangan etis kontemporer yang kompleks (Alford & Naughton, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep kebajikan menurut pemikiran Aquinas secara menyeluruh dan menemukan bagaimana konsep-konsep ini dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk membangun paradigma manajemen kepemimpinan Kristiani yang berkarakter dan berorientasi pada nilai-nilai moral universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Metode ini berpusat pada proses analisis, pemahaman, dan interpretasi berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti menelaah berbagai publikasi berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya teologis yang berkaitan dengan konsep kebajikan dan kepemimpinan Kristiani. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena lewat analisis data yang berasal dari literatur ilmiah. Lewat metode ini, peneliti berupaya menelusuri berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai relevansi kebajikan dalam konteks manajemen kepemimpinan Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebajikan Menurut Thomas Aquinas

Thomas Aquinas (1225–1274) melihat kebajikan sebagai *habitus operativus bonus*, yaitu disposisi batin yang memungkinkan orang untuk bertindak baik secara konsisten. Konsep ini menekankan bahwa *habitus*, kebiasaan yang dibangun melalui latihan moral berulang, adalah sumber kebajikan. Oleh karena itu, potensi manusia tidak terbatas hanya pada kemampuan kodrati (*first nature*) saja, tetapi berkembang menjadi kemampuan moral yang matang (*second nature*) melalui tindakan yang berkelanjutan (Nadeak, 2022).

Berdasarkan sumbernya, Aquinas membedakan kebajikan menjadi dua kategori utama, yaitu: kebajikan moral (*cardinal virtues*) dan kebajikan teologal (*theological virtues*). Kebajikan moral adalah hasil dari usaha manusia (*virtus acquisita*), sehingga partisipasi aktif individu sangat penting dalam pembentukannya. Kebajikan ini berasal dari kapasitas rasional manusia yang dibangun melalui tindakan baik berulang, yang menghasilkan kepribadian yang bijaksana, adil, berani, dan sederhana. Kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*), dan penguasaan diri (*temperance*) adalah empat kebajikan moral. Sebaliknya, kebajikan teologal dicapai melalui anugerah ilahi (*virtus infusa*). Kebajikan ini merupakan rahmat Allah yang ditanamkan dalam diri manusia untuk menyempurnakan kemampuan kodratinya. Dengan demikian, kebajikan teologal muncul karena kasih karunia Allah sendiri, bukan karena keinginan atau kemampuan manusia. Tiga kebajikan teologal tersebut adalah: iman (*faith*), pengharapan (*hope*), dan kasih (*love*). Dalam tradisi Katolik, ketiga kebajikan teologal ini sering digambarkan sebagai pohon: iman sebagai akar, pengharapan sebagai batang, dan kasih sebagai buah. Ini melambangkan kehidupan ilahi yang berkembang dalam diri manusia (Nadeak, 2004).

Kebijaksanaan dipahami dalam kerangka moral Aquinas sebagai kebajikan yang mengarahkan kehendak agar selaras dengan rasio. Kebajikan ini berfungsi untuk mendorong orang untuk bertindak sesuai akal budi. Ia berfungsi sebagai dasar untuk seluruh

kebajikan moral lainnya, membedakan keberanian yang sebenarnya dari sikap pengecut atau nekat, dan membantu orang membuat keputusan moral. Oleh karena itu, Aquinas menggambarkan kebijaksanaan sebagai "ibu dari segala kebajikan." Keadilan adalah kebajikan yang mendorong orang untuk secara konsisten memberikan hak mereka kepada Allah dan orang lain. Sebagai dasar tatanan sosial yang bermoral, kebajikan ini menekankan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat setiap orang. Sebaliknya, keberanian adalah kebajikan yang mendorong orang untuk menghadapi kesulitan demi mencapai kebaikan moral. Kebajikan ini bukan sekadar komitmen pribadi, namun adalah bentuk kolaborasi dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan dan kebenaran universal. Lebih lanjut, penguasaan diri membantu manusia menjaga proporsionalitas dan kendali atas kesenangan dan kenikmatan duniawi. Kebajikan ini memastikan keseimbangan antara kehendak dan akal, sehingga tindakan manusia tidak dikuasai oleh hawa nafsu namun tetap seimbang (Mbugua et al., 2019).

Dalam ranah teologal, Aquinas menekankan pentingnya tiga kebajikan yang merupakan dasar kehidupan spiritual manusia. Melalui pemahaman rasional tentang kebenaran ilahi, iman dapat dipahami sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Pengharapan merupakan keyakinan batin bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui rahmat Allah. Sementara itu, kasih adalah kebajikan tertinggi yang menghubungkan manusia dengan Allah dan satu sama lain dalam ikatan cinta yang melampaui kepentingan diri. Kasih memungkinkan manusia tidak hanya mencintai Allah, tetapi juga menunjukkan cinta kepada sesama dalam bentuk tindakan (Mbugua et al., 2019).

Kebajikan Menurut Dokumen Gereja

Katekismus Gereja Katolik (KGK) (1995), terutama Bagian III Bab I, Artikel 7 (KGK 1803–1845), menjabarkan pemahaman Gereja Katolik tentang kebajikan secara sistematis. Kebajikan didefinisikan oleh Gereja sebagai kecenderungan yang konsisten dan permanen untuk melakukan kebaikan (KGK 1803). Menurut KGK 1834, kebajikan manusiawi didefinisikan sebagai disposisi permanen dari akal budi dan kehendak yang menuntun tindakan manusia agar terkendali, rasional, dan sesuai dengan moralitas. Seluruh perilaku moral didasarkan pada empat kebajikan pokok atau kardinal, yaitu: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri (KGK 1804–1811). Kitab Kebijaksanaan Salomo 8:7 menunjukkan akar kebajikan ini, yang menyatakan bahwa kebijaksanaan menuntun orang pada keberanian, keadilan, dan pengendalian diri, nilai-nilai yang merupakan dasar keutamaan moral.

Menurut KGK 1806, kebijaksanaan membuat akal budi manusia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih metode terbaik untuk mencapai kebaikan sejati. Keutamaan ini mendorong manusia untuk menerapkan nilai-nilai moral bahkan dalam situasi yang tidak jelas. Injil

Matius 25:4 bercerita tentang gadis bijaksana yang membawa pelita dan minyak sebagai simbol kesiapsiagaan moral. Keadilan adalah keinginan untuk memberikan hak kepada Allah dan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam KGK 1807. Keadilan terhadap Allah (melalui ibadah dan ketaatan) dan sesama manusia (melalui penghormatan hak dan keseimbangan sosial) haruslah terwujud. Selain itu, KGK 2411 membedakan keadilan menjadi tiga kategori, yaitu: komutatif (untuk individu), distributif (untuk pemerintah dan warga), dan legal (untuk negara dan warga). Markus 12:17 menegaskan prinsip ini dengan perintah untuk memberikan apa yang dimiliki kaisar. Keberanian adalah kebajikan moral yang mendorong seseorang untuk tetap setia pada kebaikan, meskipun menghadapi kesulitan (KGK 1808). Keberanian dihubungkan dengan kesaksian iman dan kemartiran (KGK 2473). Menurut Injil Yohanes 12:25, paradoks keberanian Kristen adalah bahwa mereka yang kehilangan nyawanya untuk Kristus akan memperoleh kehidupan kekal. Kebajikan yang menegaskan supremasi kehendak atas nafsu dan menahan keinginan untuk kenikmatan yang berlebihan disebut pengendalian diri (KGK 1809). KGK 2290 menekankan betapa pentingnya menghindari ketergantungan pada kesenangan duniawi, sementara KGK 2337 menyatakan bahwa kemurnian adalah bentuk pengendalian diri yang tertinggi. Dalam Surat Titus 2:12, orang-orang diminta untuk hidup dengan cara yang bijaksana, adil, dan saleh. Di sisi lain, Amsal 25:28 menggambarkan kota yang tidak memiliki kontrol diri sebagai kota tanpa benteng.

Iman, pengharapan, dan kasih adalah tiga kebajikan teologal yang sangat penting dalam ajaran Gereja (KGK 1812–1829). Sebagaimana ditegaskan tentang kesetiaan Allah dalam Mazmur 52:10 dan 1 Korintus 10:13, iman adalah kepercayaan penuh kepada Allah dan penerimaan atas kebenaran yang diwahyukan-Nya (KGK 1814). Pengharapan mengarahkan hati manusia pada Kerajaan Surga dan kebahagiaan kekal melalui rahmat Roh Kudus, bukan usaha manusia semata (KGK 1817). Paulus menyatakan bahwa pengharapan, yang berakar pada janji Kristus, memberikan jaminan keselamatan (Roma 8:24; 1 Korintus 13:12). Selanjutnya, kasih adalah kebajikan teologal yang paling penting karena menggerakkan iman dan harapan menuju kesempurnaan dalam persatuan dengan Allah (KGK 1822). Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:20 dan 3:18, kasih menjadi tanda keaslian iman. Paulus juga memuji kasih sebagai kebajikan terbesar yang menyatukan dan menyempurnakan semua kebajikan lainnya (1 Korintus 13:13; Kolose 3:14).

Fungsi Manajemen

Henri Fayol memperkenalkan konsep "fungsi manajemen" pada tahun 1916 dan menjadi dasar teori dan praktik manajemen modern. Untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi, manajer harus melakukan tahapan penting yang dijelaskan oleh fungsi manajemen (Wamalwa, 2023). Keempat fungsi utama ini dapat dijelaskan lebih lanjut.

1. Perencanaan (*Planning*): proses menetapkan tujuan strategis, membuat

langkah-langkah operasional, dan membuat strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*): proses melibatkan pembentukan struktur organisasi, pembagian peran dan tanggung jawab, penetapan garis wewenang, dan pembagian sumber daya untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan selaras dan terorganisir.
3. Kepemimpinan (*Leading*): istilah yang mengacu pada proses memberikan arahan, insentif, komunikasi, dan bimbingan kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.
4. Pengendalian (*Controlling*): proses menilai kinerja saat ini, membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya.

Hubungan Kebajikan dan Fungsi Manajemen

Penerapan prinsip etika dan moral dalam proses pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan pengelolaan sumber daya organisasi menunjukkan hubungan antara kebajikan dan fungsi manajemen. Oleh karena itu, Moore (2008) menyatakan bahwa praktik manajemen tidak hanya berfokus pada produktivitas dan efisiensi saja, tetapi juga pada nilai-nilai integritas, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan.

Menurut Koopman (2021), kebajikan membentuk karakter dan arah kepemimpinan. Dengan kebijaksanaan, seorang pemimpin dapat menilai situasi secara menyeluruh, menetapkan prioritas, membedakan apa yang benar dan yang salah, dan menentukan waktu yang tepat untuk bertindak. Selain itu, kebijaksanaan mencakup pemahaman tentang fakta, moralitas, dorongan, dan bagaimana setiap keputusan berdampak pada orang dan organisasi. Keadilan memastikan pemenuhan hak asasi manusia, perlindungan terhadap yang lemah, dan keseimbangan sosial yang stabil. Oleh karena itu, keadilan menjadi dasar bagi setiap kebijakan dan keputusan yang dibuat. Keberanian juga mendorong kepemimpinan yang teguh dalam menghadapi risiko dan tekanan moral, dan mendorong pengambilan keputusan yang bijaksana meskipun tidak disetujui oleh mayoritas. Penguasaan diri diperlukan pemimpin agar mampu menjaga keseimbangan emosi mereka, menghindari tindakan impulsif, dan menjalankan tanggung jawab dengan disiplin moral.

Iman menjadi sumber kekuatan spiritual yang menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan terhadap visi organisasi, sedangkan pengharapan menumbuhkan optimisme strategis untuk tetap kreatif dan optimistis saat situasi tidak pasti. Terakhir, kasih adalah kebajikan tertinggi yang mendorong pemimpin untuk memprioritaskan kesejahteraan orang lain, terutama bagi mereka yang paling membutuhkan.

Pemikiran Aquinas tentang kebajikan dapat dikaitkan dengan keempat fungsi manajemen dalam manajemen kontemporer (Alford & Naughton, 2001; Harris, 2007; Dyck & Kleysen, 2001). Kebijaksanaan menjadi dasar intelektual dan moral untuk fungsi perencanaan karena membantu pemimpin

mengevaluasi alternatif secara rasional dan etis. Fungsi organisasi bergantung pada keadilan, yang memastikan bahwa tanggung jawab dibagi secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan setiap orang. Keberanian sangat penting untuk kepemimpinan, terutama saat menghadapi risiko dan krisis. Penguasaan diri terkait dengan fungsi pengendalian karena memungkinkan pemimpin untuk tidak terpengaruh oleh kebanggaan mereka sendiri, namun tetap objektif saat menilai kinerjanya. Sementara itu, iman memperkuat fungsi kepemimpinan dengan menumbuhkan rasa percaya pada visi dan potensi tim, pengharapan memperkuat fungsi perencanaan dengan memelihara optimisme jangka panjang, dan kasih memperkaya fungsi pengorganisasian serta pengendalian, sehingga proses manajerial dapat berjalan dengan semangat kemanusiaan dan solidaritas (**Tabel 1**).

Penerapan Kebajikan Dalam Kepemimpinan Kristiani

Lahir pada 15 Agustus 1917 di Ciudad Barrios, El Salvador, Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez adalah salah satu tokoh paling penting di Gereja Katolik Amerika Latin. Sebagai Uskup Agung San Salvador, Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez memimpin Gereja hingga wafatnya pada tahun 1980 di tengah kondisi yang penuh dengan kekerasan, ketimpangan sosial, dan represi politik. Kepemimpinannya menunjukkan penerapan nyata dari kebajikan Kristiani yang diusulkan oleh Aquinas. Dalam setiap keputusan pastoralnya, Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez menunjukkan kebijaksanaan dengan mempertimbangkan kondisi sosial-politik serta kebutuhan rohani umat sebelum menyampaikan pengajaran publiknya. Ia menegakkan keadilan dengan mendukung orang-orang yang tertindas dan mengecam struktur sosial yang menindas. Kesetiaannya dalam berkhotbah dan membela kebenaran di tengah ancaman pembunuhan menunjukkan keberanian. Lebih lanjut, kesederhanaan hidupnya dan kesetiaannya kepada orang lain tanpa mencari keuntungan pribadi menunjukkan penguasaan diri. Karena dia percaya bahwa kasih dan kebenaran Allah lebih kuat daripada kekerasan, dia berusaha untuk menjaga umat-Nya agar tetap memiliki pengharapan di tengah ketakutan dan penderitaan.

Puncak kasihnya terwujud ketika ia rela mengorbankan hidup demi umat yang dilayaninya. Pada 24 Maret 1980, Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez dibunuh saat merayakan misa, sebuah momen yang secara simbolik menyatukan penderitaannya dengan korban Kristus di altar. Sebagaimana Kristus menyerahkan diri bagi domba-dombanya, darahnya menunjukkan kasih pastoral yang penuh. Pada 2018, Paus Fransiskus mengkanonisasinya sebagai Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez, menjadikannya teladan bagi para pemimpin agama yang memperjuangkan keadilan sosial, kebenaran, dan martabat manusia (Domingo, 2021).

Refleksi Teologis

Untuk menjelaskan dinamika moral manusia, Aquinas mengintegrasikan teologi Kristen dan filsafat teleologis Aristoteles. Ia

mengambil prinsip *eudaimonisme* Aristoteles, yang menyatakan bahwa manusia secara kodrati mencari kebahagiaan melalui kebajikan, tetapi ia memperluasnya dengan pandangan teologis Kristen bahwa kebahagiaan tertinggi (*beatitudo perfecta*) hanya dapat dicapai melalui persatuan dengan Allah, bukan hanya melalui upaya secara manusiawi.

Menurut Aquinas, manusia dapat memperoleh kebahagiaan yang belum sempurna (*beatitudo imperfecta*) melalui pengembangan kebajikan moral, seperti: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri, yang mengarahkan tindakan kepada kebaikan bersama (Ginting & Adon, 2024; Setiawan & Riyanto, 2023; Austin, 2017). Namun, kebajikan teologal, seperti: iman, pengharapan, dan kasih, yang berasal dari rahmat ilahi diperlukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan sempurna. Iman mendorong hati dan keinginan untuk menerima kebenaran Allah; pengharapan memperkuat keyakinan akan janji keselamatan yang hanya mungkin melalui Allah; dan kasih adalah kebajikan tertinggi yang mendorong semua orang untuk mencintai Allah demi diri-Nya sendiri dan mengasihi sesama manusia seperti kasih ilahi. Kasih juga berfungsi sebagai prinsip yang menyatukan tindakan moral lainnya, mengarahkan semua upaya manusia ke arah Allah sebagai tujuan akhir. Kebijaksanaan rohani diberikan kepada manusia melalui kasih, yang memungkinkan penilaian moral berdasarkan kebenaran ilahi (Ginting & Adon, 2024; Setiawan & Riyanto, 2023; Austin, 2017).

Dengan demikian, kebajikan moral membentuk disiplin etis manusia, sedangkan kebajikan teologal mengarah pada dimensi adikodrati dalam kehidupan. Kemampuan Aquinas dalam menyatukan filsafat Yunani klasik dan teologi Kristen menunjukkan sintesis antara akal dan iman. Sintesis ini menghasilkan kerangka etika penting di mana kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui kesatuan antara usaha moral dan kasih kepada Allah (Ginting & Adon, 2024; Setiawan & Riyanto, 2023).

PENUTUP

Kepemimpinan Kristiani yang berlandaskan kebajikan, moralitas, dan efektivitas harus berjalan beriringan dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi. Aquinas menempatkan kebajikan moral sebagai fondasi pembentukan karakter dan perilaku manusia, sementara kebajikan teologal menjadi orientasi spiritual menuju persatuan dengan Allah. Dalam praktik manajemen, penerapan kebajikan tersebut memperkaya empat fungsi utama manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Kisah kepemimpinan Santo Óscar Arnulfo Romero y Galdámez menunjukkan bahwa kebajikan dapat diterapkan secara nyata dalam situasi sosial-politik yang kompleks. Ia menunjukkan integrasi yang selaras antara iman, keadilan, keberanian, dan kasih. Dengan demikian, konsep kebajikan Aquinas menawarkan model kepemimpinan Kristiani yang transformatif yang berakar pada moralitas dan berfokus pada kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alford, H., & Naughton, M. (2001). Managing as if faith mattered: Christian social principles in the modern organization. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.

Alkitab Deuterokanonika. (2006). Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Austin, N. (2017). Aquinas on virtue: A causal reading. Washington, DC: Georgetown University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. California: Sage Publications.

Domingo, R. (2021). Óscar Arnulfo Romero y Galdámez (El Salvador, 1917–80). In: M. C. Mirow & R. Domingo (Eds.). Law and Christianity in Latin America: The work of great jurists. London: Routledge.

Dyck, B., & Kleysen, R. (2001). Aristotle's virtues and management thought: An empirical exploration of an integrative pedagogy. Business Ethics Quarterly, 11(4), 561–574. https://doi.org/10.2307/3857761

Ginting, A. F., & Adon, M. J. (2024). Harmoni filsafat dan teologi dalam pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap pemahaman kebenaran ilahi. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 8(2), 67–77. https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.238

Harris, H. (2007). Traditional virtues and contemporary management. Philosophy of Management, 6(2), 61–76. https://doi.org/10.5840/pom20086235

Katekismus Gereja Katolik. (1995). (H. Embuiru, Penerj.). Katekismus Gereja Katolik. Ende: Percetakan Arnoldus Yansen.

Koopman, N. N. (2021). Justice through virtuous leadership and decision making: The witness that was Mary-Anne Elizabeth Plaatjies-Van Huffel. Studia Historiae Ecclesiasticae, 47(2), 1–15. https://doi.org/10.25159/2412-4265/8285

Mangape, I., Pakila, M., Pappang, A., Limbolele, E., & Abijaner. (2025). Model kepemimpinan Kristen yang relevan untuk pemuda dalam konteks kontemporer. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 3(4), 189–203.

Mbugua, J. D. K., Muhenda, J., & Waitherero, S. N. (2019). St. Thomas Aquinas understanding of virtues. International Journal of Applied Science and Research, 2(5), 132–143.

Meftah, A. R. (2014). Thomas Aquinas on the classification of virtues. Revelatory Ethics, 4(2), 129–148. https://doi.org/20.1001.1.23833025.1393.4.2.6.2

Moore, G. (2008). Re-imagining the morality of management: A modern virtue ethics approach. Business Ethics Quarterly, 18(4), 483–511.

https://doi.org/10.2307/27673250

Nadeak, L. (2004). Habitus operativus bonus: Keutamaan menurut St. Thomas Aquinas. LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi, 3(2), 94–101. https://doi.org/10.54367/logos.v3i2.387

Nadeak, L. (2022). Mengenal dan menghayati keutamaan keteguhan. LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi, 19(1), 20–28. https://doi.org/10.54367/logos.v19i1.1635

Panggabean, J. Z. Z. (2022). Virtue dalam pendidikan karakter Kristiani. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 6(2), 691–707. https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.671

Setiawan, W., & Riyanto, A. (2023). Refleksi filosofi teologis tentang Allah Sang Ada dalam metafisika Thomas Aquinas. Jurnal Humaniora dan Teknologi, 9(2), 1–13. https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.143

Smith, J. (2017). Virtue and principles in management. In: A. Sison, G. Beabout, & I. Ferrero (Eds.), Handbook of virtue ethics in business and management. Dordrecht: Springer.

Wamalwa, P. W. (2023). Introduction to management theory. Nairobi: Syntec Publishers.